



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4837-4851

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pesantren : Asal Usul, Pertumbuhan Kelembagaan Dan Karakteristiknya

Robi Aroka<sup>1✉</sup>, Desman<sup>2</sup>, Erwin<sup>3</sup>, Zulmuqim<sup>4</sup>, Duski Samad<sup>5</sup>

(2)(3)(4)(5) Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Email: [robiaroka@gmail.com](mailto:robiaroka@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal yang ada di Jawa, ia sudah ada sejak mulainya perkembangan Islam di Jawa. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya semakin banyak. Pesantren dijadikan sebagai sarana dakwah Islam dan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan Islam di Jawa bahkan juga di luar Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standart system pendidikan modren dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.

Kata kunci: *Pesantren, Asal-usul, Pertumbuhan, Karakteristik*

### Abstract

Pesantren is one of the formal Islamic educational institutions in Java, it has existed since the beginning of the development of Islam in Java. It grows and develops along with the development of Islam in the archipelago. Islamic boarding schools are educational institutions that have been known since colonial times. The age of the pesantren is very old and has never been exposed to the changing times. The longer the more modern and the number is increasing. Islamic boarding schools are used as a means of preaching Islam and have a significant contribution to the development of Islam in Java and even outside Java. Islamic boarding schools are educational institutions that have a long and unique history. Historically, pesantren are among the earliest Islamic education and still survive today. In contrast to the educational institutions that emerged later, pesantren have been very instrumental in producing cadres of scholars, and then playing an active role in the spread of Islam and the transfer of knowledge. Because of its uniqueness, pesantren exist in various situations and conditions and it is almost certain that this institution, even though it is in very simple circumstances and has various characteristics, will never die. Likewise, all the components in it, such as the kyai or ustadz and the students always devote themselves to the continuity of the pesantren. Of course this cannot be measured by the standards of the modern education system where teaching staff are paid, because of their hard work, in material form.

*Keyword: Islamic Boarding School, Origin, Growth, Characteristics*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan.

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, dengan karakteristik itu, ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim mengikuti arus perkembangan zaman. Bagaimanapun perkembangan arus perkembangan zaman pesantren tetap berkembang bahkan semakin lama semakin bertambah banyaknya. Pertumbuhan pesantren sampai dengan saat sekarang ini sudah dirasakan oleh umat Islam bahwa ia memberikan kontribusi yang besar buat perkembangan Islam di Jawa dan seluruh Indonesia. Pesantren sudah ada sejak mulainya berkembang Islam di Indonesia.

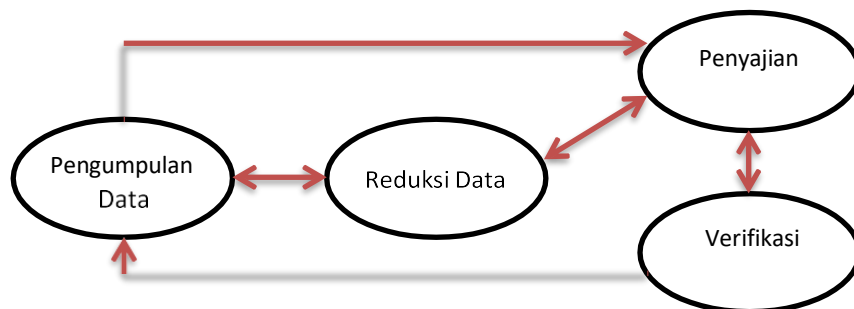
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena sangat mengandalkan sumber perpustakaan. Pengetahuan dibangun diatas seperangkat karakteristik yang unik, seperti berikut ini: peneliti hanya dihadapkan pada sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang siap digunakan; peneliti tidak mengumpulkan data di lapangan atau dari saksi mata peristiwa; data dan teks yang disajikan adalah satu-satunya yang digunakan dalam penelitian; dan peneliti hanya menggunakan data sekunder (Snyder, 2019).

Wohlin et al., (2020) berpendapat bahwa proses meneliti literatur terdiri dari meninjau literatur dan menganalisis isu-isu relevan yang terintegrasi. Pencarian bibliografi dapat menggunakan sumber seperti jurnal, buku, kamus, catatan, dan majalah untuk menggantikan kebutuhan penelitian lapangan yang sebenarnya. Apriyanti et al., (2019) mengatakan tinjauan pustaka dapat didefinisikan sebagai "penyajian hipotesis baru yang didukung oleh metodologi pengumpulan data yang tepat." Pengumpulan data sekunder digunakan dalam penelitian ini, artinya informasi dikumpulkan tentang subjek penelitian melalui cara tidak langsung seperti observasi.

Dimungkinkan untuk mempertimbangkan data sekunder saat menggunakan algoritme pembelajaran berbasis Augmented Reality. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan kelayakan model pembelajaran berbasis Augmented Reality melalui studi literatur, analisis menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Meninjau (Miles & Huberman, 2005) terdapat beberapa tahapan, yaitu :



Gambar 1. Alur analisis data model interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Meninjau (Miles & Huberman, 2005) terdapat beberapa tahapan, yaitu

1. Pengumpulan data adalah apa yang terjadi sebelum modul ada: peneliti menjelajahi makalah akademis untuk informasi tentang bagaimana orang menggunakan media

Augmented Reality.

2. Reduksi data adalah metode analisis data yang melibatkan pencarian pola, pengurutan informasi ke dalam kategori, memberikan panduan, menghilangkan detail yang tidak relevan, dan mengatur informasi yang tersisa dengan cara yang mengarah pada hasil yang pasti dan divalidasi. Klasifikasikan majalah yang mencakup topik-topik seperti implementasi AR modul.
3. Menyajikan data, menganalisis pola penelitian yang berguna, menarik kesimpulan, dan bertindak berdasarkan temuan yang mungkin. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal dan publikasi yang diterbitkan tentang topik implementasi augmented reality modul untuk menarik kesimpulan luas tentang kegunaan modul. Tampilan Jaminan Informasi-Informasi
4. Menyimpulkan atau memverifikasi sesuatu adalah tindakan membentuk keyakinan baru berdasarkan bukti yang sebelumnya belum teruji. Untuk menemukan wawasan baru tentang penggunaan modul augmented reality, analisis dilakukan dengan membuat kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Asal-Usul Pesantren

Sebelum menjelaskan tentang asal-usul pesantren secara historis, sedikit di jelaskan mengenai pengertian pesantren secara etimologi. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia. "Kata pesantren berasal dari akar kata *cantrik* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri*. Dengan demikian, proses jadinya, sesuai dengan hukum tata bahasa Indonesia, fenom *-ian* berubah menjadi *-en* sehingga lahirlah kata *pesantren*. Sedangkan, kata *pondok* sendiri jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap".

Barangkali istilah pondok berasal dari kata *Funduk*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir. Disebut pesantren karena seluruh muridnya yang belajar dipesantren disebut santri. Tidak dikenal murid atau siswa.

Meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik, sebutan santri memiliki perbedaan substansial sebab sebutan santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya adalah ilmu agama Islam.

Adapun sebutan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, hanya secara khusus tidak belajar ilmu agama Islam.

Ada dua versi pendapat asal-usul berdiri pesantren. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi para sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbetuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-abadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

*Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Rangsang penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lain, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand. .

## **B. Karakteristik Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang terus berkembang

mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan karakteristik tersendiri dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Sehingga ia tetap diminati dan menjadi solusi serta memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan keilmuan Islam di tanah air.

Karakteristik yang dimiliki oleh pesantren sehingga pesantren terlihat berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ali Imron yang dikutip oleh Hamdani menjelaskan secara umum karakteristik pesantren sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan batasan umur bagi santri
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
3. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik
4. Santri sebagai peserta didik
5. Kyai sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.

Dalam konteks hubungan pesantren dengan tatanan sosial kemasyarakatan dan juga pengembangan ajaran Islam pesantren memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga tradisionisme, Tradisionisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul serta klenik.
2. Pesantren sebagai pertahanan budaya, Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide mempertahankan budaya ini telah mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren.
3. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan, Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.

Adapun unsur-unsur pokok pesantren yaitu; kiai, masjid, pondok, dan kitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan elemen unik yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1. *Kyai*, peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan, karena dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-

barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

2. *Masjid*, pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam kaitan dengan itu masjid di pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab klasik.
3. *Santri*, santri merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim itu. Baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tapi pulang kerumah masing-masing setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi dan pulang. Makna santri mukim adalah putera atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.  
Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.
4. *Pondok*, definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai dengan pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu.
5. *Kitab Kuning (kitab klasik)*, kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, karena menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang dari Timur Tengah. Kitab

Kuning mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Harus di akui, sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran dan pembentukan awal tradisi Kitab Kuning di Indonesia.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut :

- a. *Metode sorogan*, yaitu bentuk belajar mengajar di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dasar di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan bagian dari kitab itu lalu murid mengulangi bacaanya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulangnya.
- b. *Metode wetonan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu sesudah shalat berjamaah Shubuh dan Isya. Di daerah Jawa Barat metode ini dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dalam suatu kitab, dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut halaqah. Yakni murid mengililingi guru yang membahas kitab.
- c. *Metode musyawarah*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri, yaitu santri aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Selain dari metode tersebut diatas, Hamdani menjelaskan ada tiga metode lagi dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, yaitu :

- a. *Metode muhawarah*. Merupakan kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.
- b. *Metode Mudzakah*, merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.
- c. *Metode majelis taklim*, majelis taklim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan lainnya. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu.

Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu dari kitab-kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di pesantren adalah : (1) nahwu (tata bahasa Arab) Saraf (sistem bentuk kata Arab), (2) fiqih, (3) usul fiqih, (4) hadits, (5) tauhid, (6) tasawuf, dan (7) cabang-cabang ilmu agama lainnya. Seperti *balagah* dan *tarikh*.

Para ahli dan pengamat secara umum mengkategorikan beberapa bentuk pesantren sebagai berikut :

1. *Pesantren salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaran yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sarogan* dan *weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatif berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *sarogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu.

Sedangkan istilah salaf ini mengacu pada kepada pengertian "pesantren tradisional" yang sarat dengan pandangan dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf.

2. *Pesantren khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah, memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum). Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum.

3. *Pesantren kilat*, yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu yang relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah.

4. *Pesantren terintegrasi*, yaitu pesantren yang melekatkan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di departemen tenaga kerja dengan program terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

### C. Pertumbuhan Kelembagaan Pesantren

Dalam perspektif sejarah. Lembaga pendidikan pesantren yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Istilah pesantren telah dikenal sekitar abad ke 18, bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke 13 beberapa Abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat penginapan bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.

Pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Pada saat itu netuknya sangat sederhana dimana pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi. Pada era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yang tampak dalam beberapa hal, *pertama*, peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977, ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 667.384 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri pada tahun 1981. Kemudian jumlah tersebut menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 5,9 juta orang santri pada tahun 1985. *Kedua*, menyangkut dengan penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan bentuk-bentuk pesantren tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum Nasional, baik yang hanya memiliki sekolah umum. Seperti Pesantren Denayar Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, dan lain-lain
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, meskipun tidak menerapkan kurikulum Nasional. Dengan kata lain Pesantren dengan kurikulum tersendiri misalnya, pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta menggunakan kurikulum sendiri.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Lirboyo, pesantren plosa, Pesantren Sumber Sari di Kediri, dan lain sebagainya.
4. Pesantren yang hanya dijadikan tempat pengajian, seperti pesantren Gus Khusai di Mojokerto.
5. Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapat hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren yang semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya.

1. Berdasarkan bangunan fisik

Berdasarkan bangunan fisik perkembangan pesantren dapat dibagi menjadi lima pola, sebagai berikut:

POLA I	KETERANGAN
Masjid Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan Masjid untuk rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah Pesantren itu sendiri. Namun mereka telah mempelajari ilmu agamasecara kontinu dan sistematis. <i>Metode pengajaran wetonan dan Saragon.</i>
POLA II	Keterangan
Masjid Rumah kyai Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>wetonan dan sarogan)</i>
POLA III	Keterangan
Masjid Rumah kyai Pondok Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana satri yang mondok mendapat pendidikan di Madrasah. Ada kalanya murid Madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wetonan dilakukan juga kyai
POLA IV	Keterangan
Masjid Rumah kyai Pondok Tempat keterampilan	Dalam pola ini pesantren di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Mislanya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.
POLA V	Keterampilan
Masjid Rumah kyai Pondok Madrasah Tempat keterampilan Universitas	Dalam pola pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren yang telah madir. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umu, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah, dan sebagainya. Disamping itu pesantren ini mengelola SMP SMA, dan Sekolah Kejuruan lainnya.

Gedung pertemuan Tempat olah raga, dan Sekolah umum	
---	--

Berdasarkan bangunan fisik perkembangan pesantren, terlihat pola perkembangan pesantren mulai dari pola yang sederhana yang terdiri dari bangunan fisik yang hanya Masjid dan Rumah Kyai sampai dengan perkembangan pesantren yang modern yang memiliki fasilitas bangunan yang lengkap seperti dijelaskan pada pola ke lima.

## 2. Berdasarkan kurikulum

Berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sarogan*, tidak memakai sistem klasikal.

Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling penting dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I diatas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan didikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode: *wetonan*, *sarogan*, *hafalan*, dan *musyawarah*.

Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab klasik seperti pada pola I
- b. Madrasah, dipesantren ini diadakan pendidikan model Madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum Madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu : (1) kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan (2) kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

- c. Sekolah umum, dipesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- d. Perguruan tinggi, pada beberapa Pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka Universitas atau Perguruan Tinggi.

Dengan melakukan berbagai inovasi seperti yang terlihat pada pola di atas, adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dibidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun Pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Ini terlihat misalnya dengan masuknya pengetahuan umum dan keterampilan kedalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambah agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Unikny dengan semua perubahan tersebut diatas pesantren sama sekali tidak tercabut dari akar budayanya secara umum. Pesantren tetap memiliki karakteristik yang unik yang menjaga kestabilan keilmuannya dengan perkembangan zaman.

#### SIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Jawa. Pesantren sudah menjadi sarana dakwa penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa bahkan di luar Jawa. Ia lahir sejak mulai berkembangnya Islam di tanah Jawa, dimana pesantren pertama yang dibangun oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran Agama. Karakteristik yang dimiliki oleh pesantren telah mampu mempertahankan pesantren sehingga ia tetap hidup dan berkembang sampai dengan saat sekarang ini. Di mana unsur-unsur yang dimiliki oleh pesantren yaitu; kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Dalam proses pembelajaran pondok pesantren menggunakan metode-metode diantaranya; *metode sorogan*, *metode*

*wetonan dan metode bondongan, metode musyawah.*

Pondok pesantren sejak mulai berdirinya atau masuknya Islam di Jawa sampai pada saat sekarang ini sudah berkembang dengan sangat signifikan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Secara kuantitas perkembangan pesantren bisa dilihat dari jumlah pesantren serta jumlah santri yang mengikuti proses pendidikan, dan secara kualitas dapat dilihat dari proses penyelenggaraannya yang semakin baik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta sistem pendidikan yang semakin baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Jusuf Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 1995.
- Dhofeir, Zamakhsyari,. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1992.
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah, Amir,. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Ofset, 1989.
- Indra, Hasbi,. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'e dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Karma, Lewak,. dkk,. *Pesantren dan Peradaban Islam*, Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Nata, Abudin,. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul,. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2011
- Sulthon, M. Masyad dan Muhammad Khusnudi, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dina Pustaka, 2004.
- Turmudi, Endang,. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Wintala, Sri Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa; Mulai dari Masuk hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017.
- Zubadi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007